P-ISSN 2963-1653
E-ISSN 2829-4084

Open Acces: https://ejournal.staialutsmani.ac.id/itish

I'Thisom Jurnal Ekonomi Syariah

ANALISIS TSAMAN AL-MITSL DAN KESEIMBANGAN HARGA CABAI MERAH DI PASAR TRADISIONAL BESUKI SITUBONDO

Siti Aminah[1], Sri Yuniati[2], Nur Muhammad[3], Nikmatul Masruroh[4]

[1,4]UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, [2,3]STAI Ahmad Sibawayhie Situbondo

Email : sitiaminahaja994@gmail.com[1],sriyuniati1995@gmail.com[2],

nurmuhammad@staiahmadsibawayhie.ac.id[3],nikmatul.masruroh82@uinkhas.ac.id[4]

Abstract

Red chili price fluctuations are an important issue in food commodity trading because they directly affect consumers' purchasing power, traders' profits, and local economic stability. This study aims to analyze the mechanism of fair price formation (*tsaman al-mitsl*) and red chili price equilibrium from the perspective of Islamic economics at Besuki Traditional Market, Situbondo Regency. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, market transaction observations, and documentation, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that red chili prices at Besuki Traditional Market move dynamically according to changes in supply, seasonal conditions, weather, distribution costs, product quality, and consumer demand. Under normal supply conditions, prices tend to remain stable, while supply disruptions lead to price increases as a form of market adjustment. From the perspective of Islamic economics, the price formation mechanism tends to reflect the principle of *tsaman al-mitsl* because it is shaped through bargaining, price transparency, and mutual consent between sellers and buyers. Within the scope of the collected data, there is no strong indication of hoarding (*ihtikar*), monopoly, or price manipulation. Nevertheless, supply chain monitoring and periodic price recording remain necessary to strengthen market justice and public welfare.

ARTICLE HISTORY
Received: 21 Juli 2026
Accepted: 17 Agustus 2026
Published: 31 Oktober 2026

KEY WORDS
Fair Price; Price Equilibrium, Red Chili, Tsaman al-Mitsl, Islamic Economics

Pendahuluan

Fluktuasi harga komoditas pangan merupakan salah satu persoalan penting dalam perekonomian masyarakat, terutama pada komoditas hortikultura yang mudah rusak dan sangat bergantung pada musim, cuaca, pasokan, serta kelancaran distribusi. Cabai merah termasuk komoditas

strategis karena dikonsumsi secara luas oleh rumah tangga dan pelaku usaha kuliner, sehingga perubahan harganya mudah dirasakan oleh konsumen, pedagang, maupun petani. Dalam konteks Indonesia, volatilitas harga cabai tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan harga harian, tetapi berkaitan dengan struktur rantai nilai yang kompleks, mulai dari produksi, panen, distribusi, pedagang perantara, pasar tradisional, hingga konsumen akhir (Muflikh et al., 2021). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa volatilitas harga pangan di Indonesia memiliki keterkaitan antardaerah, dan komoditas yang mudah rusak seperti cabai cenderung menunjukkan pola volatilitas yang kuat (Theresia et al., 2025).

Permasalahan harga cabai merah menjadi semakin penting karena fluktuasi harga dapat menimbulkan dampak ganda. Ketika harga meningkat tajam, daya beli konsumen menurun dan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan menjadi lebih berat. Sebaliknya, ketika harga turun secara drastis pada masa panen raya, petani dapat mengalami kerugian karena harga jual tidak sebanding dengan biaya produksi. Situasi ini menunjukkan bahwa mekanisme harga cabai merah tidak hanya menyangkut kepentingan ekonomi pedagang dan konsumen, tetapi juga menyangkut keseimbangan distribusi manfaat dalam rantai perdagangan pangan. Muflikh et al. (2024) menegaskan bahwa volatilitas harga dalam rantai nilai cabai Indonesia merupakan persoalan sosial-ekonomi yang kompleks, terutama bagi petani kecil, karena dipengaruhi oleh produksi musiman, tata kelola pasar yang belum tertata, serta kehilangan pascapanen.

Dalam perspektif ekonomi Islam, harga tidak hanya dipandang sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran, tetapi juga sebagai instrumen keadilan dalam muamalah. Islam mengakui mekanisme pasar selama berlangsung secara jujur, transparan, dan bebas dari praktik yang merusak keadilan, seperti penipuan, penimbunan (ihtikar), monopoli, rekayasa permintaan, dan pemaksaan harga. Konsep harga wajar atau tsaman al-mitsl menekankan bahwa harga yang adil adalah harga yang terbentuk secara proporsional sesuai kondisi pasar, nilai manfaat barang, kelaziman masyarakat, serta kerelaan pihak-pihak yang bertransaksi. Dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, harga yang adil tidak selalu berarti harga murah, tetapi harga yang terbentuk melalui mekanisme pasar yang sehat dan tidak mengandung kezaliman terhadap penjual maupun pembeli (Islahi, 1985).

Pasar tradisional memiliki posisi penting dalam pembentukan harga pangan karena menjadi ruang pertemuan langsung antara pedagang dan konsumen. Di pasar tradisional, harga sering kali terbentuk melalui proses tawar-menawar, pertimbangan modal pembelian, biaya distribusi,

ketersediaan stok, serta daya beli masyarakat. Proses ini dapat mencerminkan prinsip an taradin atau kerelaan bersama apabila transaksi dilakukan secara terbuka, tanpa paksaan, dan tanpa manipulasi informasi. Namun, mekanisme pasar tradisional juga tetap perlu dikaji secara kritis karena perubahan harga tidak selalu disebabkan oleh faktor alamiah. Dalam beberapa kondisi, harga dapat dipengaruhi oleh panjangnya rantai distribusi, dominasi pemasok tertentu, ketidakseimbangan informasi, atau perilaku spekulatif pelaku pasar.

Pasar Tradisional Besuki Kabupaten Situbondo merupakan salah satu pusat perdagangan kebutuhan pangan masyarakat, termasuk cabai merah. Sebagai pasar yang melayani kebutuhan harian masyarakat, dinamika harga cabai merah di pasar ini memiliki pengaruh langsung terhadap konsumen dan pedagang lokal. Berdasarkan observasi awal, harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki mengalami perubahan mengikuti kondisi pasokan, musim, cuaca, biaya distribusi, dan permintaan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah apakah mekanisme pembentukan harga cabai merah di pasar tersebut telah mencerminkan prinsip harga wajar dalam ekonomi Islam, atau justru masih menyisakan persoalan pada aspek transparansi, keseimbangan, dan keadilan transaksi.

Penelitian mengenai harga cabai merah dan mekanisme pasar telah banyak dilakukan, terutama dengan pendekatan ekonomi pertanian, rantai nilai, dan analisis volatilitas harga. Beberapa kajian menunjukkan bahwa volatilitas harga cabai di Indonesia berkaitan dengan interaksi kompleks antara produksi musiman, perilaku pelaku rantai pasok, distribusi, dan kebijakan stabilisasi harga (Muflikh et al., 2021; Muflikh et al., 2024; Theresia et al., 2025). Namun, kajian tersebut umumnya berfokus pada dimensi ekonomi makro, rantai nilai, dan stabilisasi harga, sementara analisis mengenai pembentukan harga cabai merah pada pasar tradisional dalam perspektif ekonomi Islam masih relatif terbatas. Kajian yang secara khusus menghubungkan konsep tsaman al-mitsl, keseimbangan harga, an taradin, serta larangan distorsi pasar pada praktik perdagangan cabai merah di pasar tradisional lokal masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pembentukan harga wajar dan keseimbangan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki Kabupaten Situbondo dalam perspektif ekonomi Islam. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal utama: pertama, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga cabai merah; kedua, menganalisis kesesuaian mekanisme penetapan harga dengan prinsip tsaman al-mitsl, keadilan, transparansi, dan kerelaan

dalam transaksi; ketiga, menelaah apakah terdapat indikasi distorsi pasar seperti ihtikar, monopoli, atau manipulasi harga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi Islam pada level pasar tradisional, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pedagang, pengelola pasar, dan pemangku kebijakan dalam menjaga keadilan harga komoditas pangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menghitung fungsi permintaan dan penawaran secara matematis, tetapi memahami secara mendalam bagaimana harga cabai merah terbentuk melalui interaksi antara pedagang, konsumen, distributor, dan kondisi pasar lokal. Studi kasus digunakan untuk menelaah secara spesifik praktik pembentukan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki Kabupaten Situbondo sebagai satu konteks sosial-ekonomi yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual melalui berbagai sumber data, terutama wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan (Yin, 2018).

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Pasar Tradisional Besuki Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pasar tersebut merupakan salah satu pusat perdagangan kebutuhan pangan masyarakat, termasuk cabai merah, serta menjadi tempat berlangsungnya interaksi langsung antara pedagang dan konsumen dalam proses tawar-menawar harga. Objek penelitian ini adalah mekanisme pembentukan harga wajar dan keseimbangan harga cabai merah dalam perspektif ekonomi Islam. Fokus analisis diarahkan pada faktor pembentuk harga, proses tawar-menawar, transparansi informasi harga, margin keuntungan pedagang, perubahan pasokan, serta indikasi ada atau tidaknya distorsi pasar seperti ihtikar, monopoli, dan manipulasi harga.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas pedagang cabai merah yang aktif berjualan di Pasar Tradisional Besuki, konsumen yang rutin membeli cabai merah, distributor atau pemasok cabai merah, serta pengelola pasar. Pelibatan beberapa kategori informan ini diperlukan agar data tidak hanya bersumber dari satu pihak. Pedagang memberikan informasi mengenai harga beli, harga jual, margin, dan perubahan pasokan; konsumen memberikan informasi mengenai daya beli, proses tawar-menawar, dan persepsi kewajaran harga; distributor memberikan informasi mengenai asal

pasokan dan biaya distribusi; sedangkan pengelola pasar memberikan informasi mengenai kondisi umum perdagangan, jumlah pedagang, serta dinamika harga di pasar.

Kriteria informan pedagang meliputi: aktif menjual cabai merah, memiliki pengalaman berdagang minimal satu tahun, mengetahui perubahan harga harian atau mingguan, dan bersedia memberikan informasi mengenai mekanisme penentuan harga. Kriteria informan konsumen meliputi: rutin berbelanja di Pasar Tradisional Besuki, pernah membeli cabai merah pada kondisi harga normal maupun saat harga naik, serta memahami proses tawar-menawar di pasar. Kriteria informan distributor atau pemasok meliputi: terlibat dalam pengiriman atau penyediaan cabai merah kepada pedagang pasar dan mengetahui perubahan harga dari daerah produsen. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif diperlukan agar data yang dikumpulkan benar-benar mampu menjawab fokus penelitian, bukan sekadar memenuhi jumlah informan tertentu (Guest et al., 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai proses penetapan harga, perubahan harga, margin keuntungan, asal pasokan cabai merah, praktik tawar-menawar, persepsi kewajaran harga, serta kemungkinan adanya praktik yang dapat mengganggu keadilan pasar. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati aktivitas transaksi cabai merah, proses tawar-menawar antara pedagang dan konsumen, variasi harga antarpedagang, kondisi stok, serta situasi pasar pada saat penelitian berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan, seperti catatan harga, foto aktivitas transaksi, catatan pembelian dari distributor jika tersedia, dan dokumen pendukung dari pengelola pasar atau sumber resmi terkait harga pangan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator ekonomi Islam tentang harga wajar dan mekanisme pasar yang sehat. Indikator tersebut meliputi: keadilan harga (‘adl), kerelaan dalam transaksi (an taradin), keterbukaan informasi harga, kewajaran margin, tidak adanya paksaan, tidak adanya penimbunan (ihtikar), tidak adanya monopoli, serta terbentuknya harga melalui interaksi penawaran dan permintaan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi empiris di lapangan, seperti kisaran harga cabai merah,

jumlah pedagang yang diamati, perbedaan harga antarlapak, respons konsumen terhadap harga, dan situasi pasokan pada saat penelitian dilakukan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap kondensasi data, peneliti memilah data yang berkaitan langsung dengan faktor pembentuk harga, mekanisme tawar-menawar, struktur pasokan, persepsi kewajaran harga, dan indikasi distorsi pasar. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk narasi tematik dan tabel sederhana agar hubungan antara data lapangan dan konsep ekonomi Islam dapat terlihat jelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan apakah mekanisme harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki telah mencerminkan prinsip tsaman al-mitsl, keseimbangan harga, keadilan, transparansi, dan kerelaan bersama.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan matriks indikator kesesuaian ekonomi Islam. Setiap temuan lapangan dibandingkan dengan indikator harga wajar dan pasar yang sehat. Misalnya, harga dikategorikan mendekati tsaman al-mitsl apabila terbentuk melalui proses tawar-menawar yang terbuka, mempertimbangkan harga beli dan biaya distribusi, tidak mengandung paksaan, tidak disebabkan oleh penimbunan, serta diterima oleh pedagang dan konsumen secara rela. Sebaliknya, apabila ditemukan penguasaan pasokan oleh pihak tertentu, penahanan stok untuk menaikkan harga, informasi harga yang tidak transparan, atau margin yang tidak proporsional, maka mekanisme harga tersebut perlu dikaji sebagai indikasi distorsi pasar.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pedagang, konsumen, distributor, dan pengelola pasar. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Konfirmasi informan dilakukan dengan menanyakan kembali poin-poin penting hasil wawancara kepada informan untuk menghindari kesalahan pemahaman. Strategi ini sejalan dengan prinsip kredibilitas dalam penelitian kualitatif, yaitu memastikan bahwa temuan didukung oleh data yang memadai, transparan, dan dapat ditelusuri (Tracy, 2010; Nowell et al., 2017).

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, penggunaan data, dan jaminan kerahasiaan identitas. Informan berpartisipasi secara sukarela dan diberikan kebebasan untuk tidak

menjawab pertanyaan tertentu apabila merasa tidak nyaman. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan disajikan secara agregatif agar tidak merugikan pedagang, konsumen, distributor, maupun pengelola pasar.

Hasil dan Pembahasan

Mekanisme Pasar dan Kondisi Harga Cabai Merah di Pasar Tradisional Besuki

Pasar Tradisional Besuki merupakan salah satu ruang transaksi utama bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan harian, termasuk cabai merah. Dalam konteks pasar tradisional, harga cabai merah tidak terbentuk melalui penetapan tunggal oleh satu aktor, melainkan melalui interaksi antara pedagang, pemasok, dan konsumen. Mekanisme harga tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga beli dari pemasok, jumlah pasokan, kualitas cabai, biaya distribusi, kondisi musim, serta daya beli konsumen. Dengan demikian, harga cabai merah di pasar tradisional bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perubahan kondisi pasokan dan permintaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pedagang cabai merah di Pasar Tradisional Besuki, harga cabai merah pada kondisi pasokan normal berada pada kisaran Rp30.000 hingga Rp35.000 per kilogram. Namun, harga tersebut dapat meningkat ketika pasokan dari daerah produsen berkurang akibat perubahan cuaca, musim hujan, atau kendala distribusi. Sebaliknya, ketika pasokan melimpah pada masa panen, harga cenderung menurun karena ketersediaan barang lebih banyak dibandingkan permintaan konsumen. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan harga cabai merah di Pasar Besuki terutama dipengaruhi oleh kondisi pasokan dan permintaan, meskipun faktor lain seperti biaya distribusi, kualitas barang, dan posisi tawar pedagang juga tetap perlu diperhatikan.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Muflikh et al. (2021) yang menjelaskan bahwa volatilitas harga cabai di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari hubungan kompleks dalam rantai nilai cabai, mulai dari produksi, distribusi, kehilangan pascapanen, perilaku pelaku pasar, hingga struktur pasokan. Studi lanjutan Muflikh et al. (2024) juga menunjukkan bahwa persoalan volatilitas harga cabai perlu dilihat melalui pendekatan rantai nilai karena perubahan harga tidak hanya terjadi di tingkat konsumen, tetapi juga terkait dengan dinamika petani, pedagang, perantara, dan pasar. Oleh sebab itu, fluktuasi harga cabai merah di Pasar Besuki lebih tepat dipahami

sebagai bagian dari dinamika rantai pasok pangan yang kompleks, bukan semata-mata sebagai akibat faktor alamiah.

Dalam praktik transaksi sehari-hari, proses pembentukan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki berlangsung melalui mekanisme tawar-menawar antara pedagang dan konsumen. Pedagang umumnya menetapkan harga awal dengan mempertimbangkan harga beli dari pemasok, biaya transportasi, risiko kerusakan cabai, biaya operasional lapak, serta margin keuntungan. Di sisi lain, konsumen memiliki ruang untuk menawar harga atau berpindah kepada pedagang lain apabila harga yang ditawarkan dianggap terlalu tinggi. Pola ini menunjukkan adanya unsur kebebasan memilih dan kerelaan dalam transaksi. Dalam ekonomi Islam, mekanisme seperti ini dapat mencerminkan prinsip an taradin selama transaksi dilakukan secara terbuka, tidak mengandung paksaan, dan tidak merugikan salah satu pihak.

Meskipun demikian, mekanisme tawar-menawar tidak otomatis menunjukkan bahwa harga telah sepenuhnya adil. Dalam perspektif ekonomi Islam, keadilan harga perlu dilihat dari proses dan kondisi yang melatarbelakanginya. Harga dapat dikatakan mendekati tsaman al-mitsl apabila terbentuk secara wajar berdasarkan kondisi pasar, tidak disebabkan oleh penimbunan barang, tidak dikendalikan oleh pelaku tertentu secara monopolistik, tidak mengandung penipuan informasi, dan tidak mengambil keuntungan secara berlebihan dari kesulitan konsumen. Oleh karena itu, penilaian terhadap kewajaran harga cabai merah tidak cukup hanya melihat adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli, tetapi juga harus memperhatikan struktur pasokan, transparansi harga, dan perilaku pedagang saat terjadi kelangkaan barang.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, pedagang menyatakan bahwa kenaikan harga cabai merah umumnya terjadi ketika pasokan dari pemasok berkurang dan harga beli dari distributor meningkat. Pada kondisi tersebut, pedagang menaikkan harga jual untuk menyesuaikan modal pembelian dan biaya distribusi. Namun, penyesuaian harga ini tetap perlu dikaji secara proporsional dengan membandingkan harga beli dan harga jual agar dapat diketahui apakah margin yang diambil masih dalam batas wajar. Dalam ekonomi Islam, pedagang diperbolehkan memperoleh keuntungan, tetapi keuntungan tersebut tidak boleh lahir dari eksploitasi, manipulasi, atau pemanfaatan kelangkaan secara tidak adil.

Dari sisi konsumen, kenaikan harga cabai merah berdampak pada pola pembelian. Ketika harga naik, sebagian konsumen mengurangi jumlah pembelian atau memilih membeli cabai dalam jumlah kecil sesuai kebutuhan harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa permintaan cabai merah bersifat elastis dalam batas tertentu, terutama bagi rumah tangga

dengan daya beli terbatas. Namun, karena cabai merah merupakan bahan pangan yang sering digunakan dalam konsumsi harian, konsumen tidak sepenuhnya meninggalkan komoditas ini meskipun harganya meningkat. Situasi tersebut membuat cabai merah tetap menjadi komoditas yang sensitif terhadap perubahan harga.

Dalam perspektif keseimbangan pasar, harga cabai merah di Pasar Besuki bergerak mengikuti perubahan penawaran dan permintaan. Ketika pasokan menurun akibat gangguan produksi atau distribusi, harga naik sebagai bentuk penyesuaian pasar. Sebaliknya, ketika pasokan meningkat pada masa panen, harga turun menuju titik keseimbangan baru. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, istilah keseimbangan harga dalam artikel ini tidak dimaksudkan sebagai hasil perhitungan matematis fungsi permintaan dan penawaran, melainkan sebagai kondisi empiris ketika harga terbentuk melalui interaksi pasar yang relatif terbuka antara pedagang dan konsumen. Pemahaman ini penting agar analisis tidak memberikan kesan bahwa penelitian telah menghitung equilibrium price secara kuantitatif.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, mekanisme pasar yang terjadi di Pasar Tradisional Besuki dapat dinilai sesuai dengan prinsip dasar pasar Islam apabila memenuhi beberapa indikator. Pertama, harga terbentuk melalui proses transaksi yang terbuka. Kedua, pedagang dan konsumen sama-sama memiliki ruang untuk menerima atau menolak harga. Ketiga, perubahan harga didasarkan pada perubahan pasokan, biaya distribusi, dan permintaan, bukan karena penimbunan atau manipulasi. Keempat, pedagang tidak mengambil keuntungan secara zalim dari kondisi kelangkaan. Kelima, konsumen memperoleh informasi yang cukup mengenai harga dan kualitas barang. Berdasarkan indikator tersebut, mekanisme harga cabai merah di Pasar Besuki menunjukkan kecenderungan sesuai dengan prinsip harga wajar, tetapi kesimpulan tersebut tetap perlu dibaca dalam batas data penelitian.

Dengan demikian, kondisi harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki memperlihatkan dinamika pasar yang dipengaruhi oleh perubahan pasokan, cuaca, musim panen, biaya distribusi, dan daya beli masyarakat. Mekanisme tawar-menawar antara pedagang dan konsumen menunjukkan adanya unsur kerelaan dan transparansi dalam transaksi. Namun, untuk menyatakan bahwa pasar sepenuhnya bebas dari distorsi seperti ihtikar, monopoli, atau manipulasi harga, diperlukan data yang lebih rinci mengenai rantai pasok, jumlah pedagang, struktur distributor, pola penyimpanan barang, serta perbandingan harga beli dan harga jual. Oleh karena itu, temuan pada bagian ini lebih tepat dirumuskan bahwa dalam batas data wawancara dan observasi, belum ditemukan indikasi kuat

adanya distorsi pasar yang disengaja, sedangkan perubahan harga cenderung dipengaruhi oleh dinamika pasokan dan permintaan.

Analisis Harga Wajar (*Tsaman al-Mitsl*) Cabai Merah di Pasar Tradisional Besuki

Dalam ekonomi Islam, konsep harga wajar atau tsaman al-mitsl tidak hanya dipahami sebagai harga yang murah atau menguntungkan salah satu pihak, tetapi sebagai harga yang terbentuk secara proporsional melalui mekanisme pasar yang sehat, transparan, dan bebas dari unsur kezaliman. Harga yang wajar adalah harga yang mencerminkan nilai barang berdasarkan kondisi riil pasar, biaya yang dikeluarkan pedagang, kualitas barang, ketersediaan pasokan, serta kerelaan antara penjual dan pembeli. Dengan demikian, tsaman al-mitsl menempatkan harga sebagai instrumen keadilan, bukan sekadar hasil transaksi ekonomi.

Pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai harga adil menegaskan bahwa kenaikan atau penurunan harga tidak selalu dapat dinilai sebagai bentuk ketidakadilan. Harga dapat naik karena sebab-sebab alamiah, seperti berkurangnya pasokan atau meningkatnya permintaan. Dalam kondisi demikian, perubahan harga tidak boleh langsung dianggap sebagai kezaliman selama tidak terjadi rekayasa pasar, penimbunan, monopoli, atau pemaksaan harga. Sebaliknya, harga menjadi tidak adil apabila kenaikan tersebut disebabkan oleh perilaku pelaku pasar yang menahan barang, memanfaatkan kelangkaan secara zalim, menyembunyikan informasi, atau mengambil keuntungan yang tidak proporsional dari kesulitan konsumen.

Berdasarkan temuan lapangan di Pasar Tradisional Besuki, harga cabai merah pada kondisi pasokan normal berada pada kisaran Rp30.000 hingga Rp35.000 per kilogram. Harga tersebut terbentuk melalui pertimbangan harga beli dari pemasok, biaya transportasi, risiko kerusakan cabai, biaya operasional lapak, serta margin keuntungan pedagang. Dalam praktiknya, pedagang tidak menetapkan harga secara tertutup, karena konsumen masih memiliki ruang untuk menawar, membandingkan harga dengan pedagang lain, atau mengurangi jumlah pembelian ketika harga dianggap terlalu tinggi. Mekanisme ini menunjukkan adanya unsur an taradin atau kerelaan bersama dalam transaksi.

Namun, keberadaan tawar-menawar tidak serta-merta cukup untuk menyimpulkan bahwa harga telah sepenuhnya adil. Dalam perspektif tsaman al-mitsl, kewajaran harga perlu dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, harga terbentuk berdasarkan kondisi pasokan dan permintaan yang wajar. Kedua, pedagang menyampaikan harga secara terbuka kepada

konsumen. Ketiga, konsumen memiliki pilihan untuk menerima, menawar, atau berpindah kepada pedagang lain. Keempat, margin keuntungan pedagang masih berada dalam batas yang proporsional. Kelima, tidak ditemukan indikasi kuat adanya penimbunan, monopoli, atau manipulasi pasokan. Keenam, transaksi berlangsung tanpa paksaan dan tanpa informasi yang menyesatkan.

Jika indikator tersebut digunakan, mekanisme harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki menunjukkan kecenderungan sesuai dengan prinsip tsaman al-mitsl. Kenaikan harga yang terjadi ketika pasokan berkurang dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan kondisi pasar, terutama karena cabai merah merupakan komoditas yang mudah rusak, bergantung pada musim, dan sensitif terhadap gangguan distribusi. Kajian tentang rantai nilai cabai Indonesia menunjukkan bahwa volatilitas harga cabai dipengaruhi oleh hubungan kompleks antara produksi, distribusi, kehilangan pascapanen, perilaku pelaku pasar, dan struktur rantai pasok (Muflikh et al., 2021). Oleh karena itu, kenaikan harga cabai di Pasar Besuki lebih tepat dipahami sebagai gejala pasar yang perlu ditelusuri secara hati-hati, bukan langsung diposisikan sebagai praktik ketidakadilan.

Dalam konteks pedagang, harga jual cabai merah ditentukan dengan memperhitungkan modal pembelian dan biaya distribusi. Ketika harga dari pemasok meningkat, pedagang menyesuaikan harga jual agar tetap dapat menutup modal dan memperoleh keuntungan. Dalam ekonomi Islam, memperoleh keuntungan dari perdagangan diperbolehkan selama tidak dilakukan dengan cara batil, manipulatif, atau merugikan pihak lain. Keuntungan pedagang menjadi bermasalah apabila diperoleh melalui praktik menahan stok untuk menaikkan harga, menyembunyikan informasi kondisi barang, atau menaikkan margin secara berlebihan pada saat konsumen berada dalam kebutuhan mendesak.

Dari sisi konsumen, kewajaran harga juga dapat dilihat dari adanya kebebasan memilih. Konsumen di Pasar Tradisional Besuki masih dapat melakukan tawar-menawar dan membandingkan harga antarpedagang. Ketika harga cabai merah meningkat, sebagian konsumen merespons dengan mengurangi jumlah pembelian sesuai kemampuan daya beli. Respons ini menunjukkan bahwa konsumen tidak sepenuhnya berada dalam posisi terpaksa, meskipun cabai merah termasuk kebutuhan pangan yang cukup penting dalam konsumsi harian. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi ini mendekati prinsip keadilan transaksi selama tidak ada pemaksaan, penipuan, atau penguasaan harga oleh satu pihak.

Analisis tsaman al-mitsl juga perlu memperhatikan aspek kualitas barang. Cabai merah dengan kualitas berbeda tidak dapat selalu dinilai

dengan harga yang sama. Cabai yang masih segar, berukuran baik, dan tidak rusak wajar dijual dengan harga lebih tinggi dibandingkan cabai yang mulai layu atau kualitasnya menurun. Oleh karena itu, transparansi mengenai kualitas barang menjadi bagian penting dari kewajaran harga. Pedagang perlu menyampaikan kondisi barang secara jujur agar konsumen dapat membuat keputusan pembelian secara sadar. Jika harga tinggi diberikan pada barang berkualitas rendah tanpa penjelasan yang memadai, maka transaksi tersebut dapat mengurangi prinsip keadilan dan transparansi.

Dengan demikian, harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki dapat dikategorikan mendekati tsaman al-mitsl apabila harga yang terbentuk benar-benar berasal dari interaksi pasar yang wajar, keterbukaan informasi, kerelaan transaksi, dan margin keuntungan yang proporsional. Akan tetapi, kesimpulan ini harus tetap dibaca secara hati-hati. Penelitian tidak cukup hanya menyatakan bahwa harga telah adil, tetapi perlu menunjukkan bukti melalui data harga beli, harga jual, margin pedagang, perbandingan harga antarlapak, serta keterangan dari konsumen, distributor, dan pengelola pasar. Dengan bukti tersebut, analisis harga wajar tidak berhenti pada penilaian normatif, tetapi menjadi penilaian empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka ekonomi Islam.

Secara umum, temuan di Pasar Tradisional Besuki menunjukkan bahwa praktik pembentukan harga cabai merah memiliki kecenderungan sesuai dengan prinsip harga wajar dalam ekonomi Islam, terutama karena harga terbentuk melalui tawar-menawar, dipengaruhi oleh pasokan dan permintaan, serta tidak ditemukan indikasi kuat adanya pemaksaan harga dalam batas data penelitian. Namun, untuk menyatakan bahwa harga sepenuhnya bebas dari distorsi pasar seperti ihtikar atau monopoli, diperlukan penelusuran yang lebih luas terhadap rantai pasok cabai merah. Penelitian tentang volatilitas harga cabai di Indonesia menegaskan bahwa persoalan harga tidak dapat dilepaskan dari relasi antaraktor dalam rantai nilai, sehingga analisis pasar lokal perlu mempertimbangkan hubungan antara petani, distributor, pedagang, dan konsumen akhir (Muflikh et al., 2024).

Keseimbangan Harga (*Equilibrium Price*) dalam Perspektif Ekonomi Islam

Keseimbangan harga dalam pasar terjadi ketika terdapat titik temu antara jumlah barang yang ditawarkan pedagang dan jumlah barang yang diminta konsumen pada tingkat harga tertentu. Dalam konteks pasar tradisional, keseimbangan harga tidak selalu tampak dalam bentuk angka matematis yang tetap, tetapi lebih sering terlihat melalui proses

penyesuaian harga secara bertahap mengikuti kondisi pasokan, permintaan, kualitas barang, dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, keseimbangan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki dipahami sebagai kondisi empiris ketika harga terbentuk melalui interaksi terbuka antara pedagang dan konsumen, bukan sebagai hasil perhitungan fungsi permintaan dan penawaran secara kuantitatif.

Pada praktiknya, harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki bergerak secara dinamis. Ketika pasokan cabai merah dari daerah produsen berjalan normal, harga relatif stabil pada kisaran yang masih dapat diterima oleh pedagang dan konsumen. Sebaliknya, ketika pasokan menurun akibat gangguan musim, cuaca, gagal panen, atau hambatan distribusi, harga mengalami kenaikan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kelangkaan barang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keseimbangan harga cabai merah tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak mengikuti perubahan keadaan pasar. Temuan ini sejalan dengan kajian Muflikh et al. yang menunjukkan bahwa volatilitas harga cabai di Indonesia dipengaruhi oleh struktur rantai nilai yang kompleks, termasuk produksi, distribusi, kehilangan pascapanen, dan relasi antaraktor dalam rantai pasok.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perubahan harga akibat perubahan pasokan dan permintaan pada dasarnya dapat diterima selama tidak disebabkan oleh praktik yang merusak keadilan pasar. Islam tidak menolak mekanisme pasar, bahkan memberikan ruang bagi harga untuk terbentuk secara alami melalui interaksi penjual dan pembeli. Namun, kebebasan pasar tersebut tidak bersifat mutlak. Ia tetap dibatasi oleh nilai keadilan, kejujuran, transparansi, dan larangan terhadap perilaku yang menzalimi pihak lain. Dengan demikian, keseimbangan harga dalam ekonomi Islam bukan hanya persoalan bertemunya permintaan dan penawaran, tetapi juga menyangkut kualitas moral dari proses terbentuknya harga tersebut.

Pemikiran Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa naik turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh kezaliman pedagang. Harga dapat berubah karena berkurangnya pasokan atau meningkatnya permintaan. Karena itu, intervensi harga tidak selalu diperlukan apabila pasar berjalan secara alami dan tidak ditemukan praktik yang mengganggu keadilan. Namun, apabila kenaikan harga disebabkan oleh penimbunan, monopoli, manipulasi informasi, atau tindakan yang merugikan masyarakat, maka pengawasan pasar menjadi penting untuk menjaga kemaslahatan. Dalam hal ini, keseimbangan harga menurut ekonomi Islam harus diletakkan dalam kerangka pasar yang bebas dari distorsi dan tetap berpihak pada perlindungan kepentingan publik.

Berdasarkan temuan lapangan, mekanisme harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki menunjukkan adanya proses penyesuaian alami antara pasokan dan permintaan. Pada saat pasokan menurun, pedagang menaikkan harga karena harga beli dari pemasok juga meningkat. Sementara itu, konsumen merespons kenaikan harga dengan mengurangi jumlah pembelian, menawar harga, atau memilih membeli cabai dengan kualitas yang berbeda. Respons tersebut memperlihatkan adanya interaksi pasar yang aktif antara penjual dan pembeli. Dalam batas data penelitian, kondisi ini menunjukkan bahwa harga cabai merah tidak sepenuhnya ditentukan secara sepihak oleh pedagang, melainkan dipengaruhi oleh perubahan pasokan dan respons konsumen terhadap harga.

Meskipun demikian, keseimbangan harga tidak dapat langsung disimpulkan hanya dari adanya transaksi antara pedagang dan konsumen. Dalam ekonomi Islam, keseimbangan harga perlu diuji melalui beberapa indikator. Pertama, harga terbentuk berdasarkan perubahan pasokan dan permintaan yang wajar. Kedua, konsumen memiliki kebebasan untuk menerima, menawar, atau menolak harga. Ketiga, pedagang tidak menyembunyikan informasi mengenai kualitas barang. Keempat, tidak terdapat penahanan stok secara sengaja untuk menaikkan harga. Kelima, tidak terdapat pelaku pasar yang menguasai pasokan secara dominan sehingga mampu mengendalikan harga. Keenam, perubahan harga tidak menimbulkan kezaliman yang nyata terhadap salah satu pihak.

Dengan menggunakan indikator tersebut, keseimbangan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki dapat dikatakan menunjukkan kecenderungan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam apabila harga terbentuk melalui mekanisme pasar yang terbuka dan tidak disertai praktik distorsif. Proses tawar-menawar yang berlangsung antara pedagang dan konsumen menunjukkan adanya unsur kerelaan bersama (an taradin). Konsumen memiliki ruang untuk memilih pedagang lain ketika harga dianggap terlalu tinggi, sedangkan pedagang tetap memiliki hak untuk memperoleh keuntungan yang wajar dari modal, biaya distribusi, dan risiko kerusakan barang. Keseimbangan semacam ini mencerminkan hubungan timbal balik antara kepentingan penjual dan pembeli.

Namun, penelitian ini tetap perlu berhati-hati dalam menyatakan bahwa pasar sepenuhnya bebas dari distorsi. Untuk membuktikan tidak adanya ihtikar, monopoli, atau manipulasi harga, diperlukan data yang lebih luas mengenai rantai pasok cabai merah, jumlah pedagang, sumber pasokan, kapasitas penyimpanan, peran distributor, dan perbandingan harga beli serta harga jual. Oleh karena itu, pernyataan yang lebih tepat adalah bahwa dalam batas wawancara dan observasi yang dilakukan,

belum ditemukan indikasi kuat adanya praktik penimbunan atau monopoli dalam pembentukan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki.

Dari perspektif ekonomi Islam, keseimbangan harga yang ideal tidak hanya menghasilkan stabilitas transaksi, tetapi juga menjaga kemaslahatan masyarakat. Harga yang terlalu tinggi dapat menekan daya beli konsumen, sedangkan harga yang terlalu rendah dapat merugikan petani dan pedagang. Oleh karena itu, keseimbangan harga harus dipahami sebagai titik keadilan yang memperhatikan kepentingan semua pihak dalam rantai perdagangan. Pedagang berhak memperoleh keuntungan yang layak, konsumen berhak memperoleh harga yang wajar, dan petani berhak mendapatkan nilai jual yang tidak merugikan biaya produksinya.

Dengan demikian, keseimbangan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki dapat dipahami sebagai proses dinamis yang bergerak mengikuti perubahan pasokan, permintaan, biaya distribusi, kualitas barang, dan daya beli konsumen. Dalam perspektif ekonomi Islam, mekanisme tersebut dapat dinilai sesuai dengan prinsip pasar yang sehat apabila berlangsung secara transparan, sukarela, bebas dari paksaan, serta tidak mengandung praktik penimbunan, monopoli, atau manipulasi harga. Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan harga bukan hanya persoalan ekonomi teknis, tetapi juga persoalan etika pasar yang menuntut kejujuran, keadilan, dan perlindungan terhadap kemaslahatan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai harga wajar dan keseimbangan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki Kabupaten Situbondo, dapat disimpulkan bahwa perubahan harga cabai merah terutama dipengaruhi oleh dinamika pasokan, kondisi musim, cuaca, biaya distribusi, kualitas barang, dan tingkat permintaan konsumen. Ketika pasokan dari daerah produsen berjalan normal, harga cabai merah cenderung berada pada kisaran yang dapat diterima oleh pedagang dan konsumen. Sebaliknya, ketika terjadi gangguan pasokan akibat perubahan cuaca, musim hujan, gagal panen, atau meningkatnya biaya distribusi, harga mengalami kenaikan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi pasar.

Mekanisme pembentukan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki menunjukkan kecenderungan sesuai dengan prinsip harga wajar atau tsaman al-mitsl dalam ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari proses penetapan harga yang mempertimbangkan harga beli dari pemasok, biaya operasional, risiko kerusakan barang, serta margin keuntungan pedagang. Selain itu, transaksi antara pedagang dan konsumen berlangsung melalui

mekanisme tawar-menawar, sehingga terdapat ruang bagi kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan secara sukarela. Dalam konteks ini, prinsip keadilan (‘adl), kerelaan bersama (an taradin), dan keterbukaan harga mulai tampak dalam praktik transaksi di pasar.

Keseimbangan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki bersifat dinamis. Harga tidak berada pada satu titik yang tetap, melainkan bergerak mengikuti perubahan penawaran dan permintaan. Ketika pasokan meningkat pada masa panen, harga cenderung turun menuju keseimbangan baru. Sebaliknya, ketika pasokan berkurang, harga naik sebagai respons terhadap kelangkaan barang. Dalam perspektif ekonomi Islam, perubahan harga semacam ini dapat diterima selama terbentuk melalui mekanisme pasar yang wajar, tidak mengandung unsur paksaan, tidak disertai manipulasi informasi, dan tidak disebabkan oleh praktik yang dilarang seperti penimbunan (ihtikar) atau monopoli.

Namun, kesimpulan mengenai tidak adanya distorsi pasar perlu dinyatakan secara hati-hati. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, penelitian ini belum menemukan indikasi kuat adanya praktik penimbunan, monopoli, atau manipulasi harga dalam transaksi cabai merah di Pasar Tradisional Besuki. Akan tetapi, untuk menyatakan bahwa pasar sepenuhnya bebas dari distorsi, diperlukan data yang lebih luas mengenai rantai pasok, struktur distributor, jumlah pedagang, kapasitas penyimpanan, serta perbandingan harga beli dan harga jual secara periodik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dipahami dalam batas data lapangan yang diperoleh.

Secara umum, praktik pembentukan harga cabai merah di Pasar Tradisional Besuki menunjukkan kesesuaian awal dengan prinsip ekonomi Islam, terutama pada aspek keadilan transaksi, kerelaan antara penjual dan pembeli, serta penyesuaian harga berdasarkan kondisi pasokan dan permintaan. Meski demikian, penguatan transparansi harga, pencatatan harga berkala, keterlibatan pengelola pasar, dan pemantauan rantai distribusi tetap diperlukan agar mekanisme pasar berjalan lebih adil, terbuka, dan melindungi kemaslahatan pedagang maupun konsumen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi pasar dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh mekanisme harga cabai merah di Kabupaten Situbondo. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan, termasuk distributor, petani, dan pengelola pasar, serta menggunakan data harga harian atau mingguan agar analisis mengenai keseimbangan harga dan kewajaran margin pedagang dapat dilakukan secara lebih mendalam.

REFERENCES

Arifin, M., & Luayyin, R. H. (2023). Diskursus ekonomi islam ibnu taimiyah. *Jurnal Sharia Economica*, 2(2).

Fauzi, A., & Sopriyanto. (2022). Analisis Penetapan Harga Cabai Merah dalam Perspektif Ekonomi Islam di Pasar Tradisional Dusun Pasar Lubuk Landai Kabupaten Bungo. *Istikhlaf: Jurnal Ekonomi, Perbankan dan Manajemen Syariah* Vol 4 No 2.

Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods, 18*(1), 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903

Harefa, A., Sibuea, B., Arifin, B., Harahap, C., Purba, C., & Yosephine, G. (2025). Keseimbangan Pasar: Peran Permintaan dan Penawaran dalam Menentukan Harga Cabai Merah. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 1(1).

Huddin, M., & Fauzi, M. Z. A. (2025). Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Standart Harga Jual Dan Beli Dalam Kitab Al-Hisbah. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1).

Islahi, A. A. (1985). Ibn Taimiyah's concept of market mechanism. Journal of Research in Islamic Economics, 2(2), 51–60.

Matondang, K. A., Sihotang, Y. R. M., Banjarnahor, O. M., & Siregar, N. (2024). Keseimbangan pasar: Analisis Ekonomi Mikro dalam Menentukan Harga dan Kuantitas Optimum. *Jurnal Academic Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Muflikh, Y. N., Smith, C., Brown, C., & Aziz, A. A. (2021). Analysing price volatility in agricultural value chains using systems thinking: A case study of the Indonesian chilli value chain. Agricultural Systems, 192, 103179. https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103179

Muflikh, Y. N., Smith, C., Brown, C., & Aziz, A. A. (2021). Analysing price volatility in agricultural value chains using systems thinking: A case study of the Indonesian chilli value chain. *Agricultural Systems, 192*, 103179. DOI: 10.1016/j.agsy.2021.103179

Muflikh, Y. N., Smith, C., Brown, C., Kusnadi, N., Kiloes, A. M., & Aziz, A. A. (2024). Integrating system dynamics to value chain analysis to address price volatility in the Indonesian chilli value chain. Food Policy, 128, 102713. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102713

Muflikh, Y. N., Smith, C., Brown, C., Kusnadi, N., Kiloes, A. M., & Aziz, A. A. (2024). Integrating system dynamics to value chain analysis to address price volatility in the Indonesian chilli value chain. *Food Policy, 128*, 102713. DOI: 10.1016/j.foodpol.2024.102713

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Salsabilla, F., & Irawan, M. (2024). Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 3(3).

Siregar, T. M., Naibaho, E., Gultom, S., & Sormin, S. G. L. (2023). Pengaruh fungsi permintaan dan penawaran terhadap keseimbangan pasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8.

Teguh Saefuddin M., Tia Norma Wulan, Savira, dan Dase Erwin Juansah. (2023). "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (3).

Theresia, A., Ikhsan, M., Kacaribu, F. N., & Sumarto, S. (2025). Spillover effect of food producer price volatility in Indonesia. Economies, 13(9), 256. https://doi.org/10.3390/economies13090256

Theresia, A., Ikhsan, M., Kacaribu, F. N., & Sumarto, S. (2025). Spillover effect of food producer price volatility in Indonesia. *Economies, 13*(9), 256. DOI: 10.3390/economies13090256

Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight "big-tent" criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry, 16*(10), 837–851. https://doi.org/10.1177/1077800410383121

Wijaya, M. E., Syam, A. F., Wahab, A., & L., M. (2025). Pasar Dan Harga Pada Teori Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dirgantara*, 9(1).

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.